PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Abstrak

Tulisan ini mengkaji identitas mesianik Yesus dalam kisah perjalanan ke Emaus (Luk 24:13-35) dengan merumuskan tiga pokok pertanyaan utama, yakni: bagaimana narasi tersebut mengungkapkan identitas Mesias, teks-teks Perjanjian Lama mana yang bisa menjadi rujukannya, serta bagaimana interpretasi baru tentang Mesias yang menderita diungkapkan oleh penginjil Lukas. Untuk menjawabnya, digunakan metode historis-kritis guna menelusuri konteks historis dan makna gelar Mesias menurut Injil Lukas, serta pendekatan naratif untuk menganalisis struktur cerita, latar, dan dialog di dalamnya. Penelitian ini menerapkan kajian intertekstual terhadap nubuat-nubuat Perjanjian Lama yang tergenapi dalam diri Yesus, dengan merujuk pada literatur teologi-biblis dan eksegese yang relevan.

Pendekatan naratif menunjukkan bahwa kisah Emaus memuat kesenjangan antara harapan Mesias sebagai raja pembebas dan realitas Yesus sebagai Mesias yang menderita. Penelitian ini lalu menelaah tiga teks Perjanjian Lama, yakni Ul 18:15-22, 2Sam 7:12-16, dan Yes 53:3-5. Hal ini diupayakan untuk mengungkap perkembangan gagasan Mesias sebagai nabi, raja, dan hamba yang menderita, yang kemudian dikaitkan secara intertekstual dengan deskripsi mesianik Injil Lukas. Penelitian ini menemukan adanya kontinuitas dan diskontinuitas gagasan Mesias dari Perjanjian Lama. Kontinuitas terletak pada paham Yesus sebagai Mesias nabi dan keturunan Daud, sementara diskontinuitas terjadi pada gagasan Yesus sebagai Mesias yang menderita. Diskontinuitas ini memuat identitas Yesus sebagai Mesias eskatologis dan soteriologis yang membawa pemenuhan janji keselamatan Allah yang lebih luas dan universal.

Penelitian menyimpulkan kisah Emaus sebagai narasi kunci dalam merumuskan identitas mesianik Yesus menurut Injil Lukas. Dengan merujuk pada tafsir Yesus terhadap kitab Ulangan dan nabi-nabi, karya tulis ini menunjukkan bahwa pemahaman tradisional tentang Mesias sebagai raja/pembebas politis telah direfleksikan ulang menjadi Mesias yang menderita, wafat, dan bangkit. Melalui kajian yang diupayakan, penelitian ini menghasilkan penemuan atas kesinambungan sekaligus kebaruan paham mesianik.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Abstract

This study explores the messianic identity of Jesus in the narrative of the journey to Emmaus (Luke 24:13-35) by formulating three central questions: how the narrative reveals the identity of the Messiah, which Old Testament texts serve as references, and how the Evangelist Luke presents a new interpretation of the suffering Messiah. To address these questions, the research employs the historical-critical method to trace the historical context and meaning of the title "Messiah" in the Gospel of Luke, alongside a narrative approach to analyze the story's structure, setting, and dialogue. An intertextual study is applied to examine Old Testament prophecies fulfilled in Jesus, drawing on relevant biblical-theological and exegetical literature.

The narrative approach reveals a tension between the expectation of the Messiah as a political king and the reality of Jesus as the suffering Messiah. This study analyzes three key Old Testament texts, i.e. Deuteronomy 18:15-22, 2 Samuel 7:12-16, and Isaiah 53:3-5 to trace the development of the idea of the Messiah as prophet, king, and suffering servant, intertextually linked to Luke's messianic description. This study found out both continuity and discontinuity between Old Testament messianic expectations and their fulfillment in Jesus. Continuity is seen in Jesus as the prophetic Messiah and descendant of David, while discontinuity emerges in the concept of Jesus as the suffering Messiah. This discontinuity highlights Jesus' identity as an eschatological and soteriological Messiah who brings the fulfillment of God's promise of universal salvation.

The study concludes that the Emmaus story serves as a key narrative for articulating the messianic identity of Jesus in the Gospel of Luke. Referring to Jesus' interpretation to the book of Deuteronomy and the book of prophets, the research demonstrates that the traditional concept of the Messiah as a political king-liberator is reinterpreted into an idea of the Messiah who suffers, dies, and rises. Through this inquiry, the study reveals both the continuity and the novelty of the messianic understanding.